

Input Produksi Pada Sistem Pertanian Subsisten (Studi Kasus: Pemanfaatan Kebun Pekarangan Petani Lokal di Mokwam Area)

Injilia Makatanging^{1*}, Mikhael², Yohanis Yan Makabori³

^{1,2,3}Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian
Manokwari

*Email: makatanginginjilia@gmail.com

Abstrak

Input produksi menjadi penyebab berubahnya pola subsisten dalam penerapan budidayanya. Penelitian ini bersubyek pada petani lokal Arfak di Mokwam Area Distrik Mokwam Kabupaten Manokwari dengan berintensi untuk mengidentifikasi input produksi yang digunakan pada sistem pertanian subsisten di kebun pekarangan. Penelitian ini berjenis studi kasus dengan desain pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan data secara naturalistic, sistematis, realibel dan akurat terkait fenomena konkrit dan hubungannya yang penyajiannya bersifat induktif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, *Focus Group Discussion*, observasi langsung dan studi literasi. Informan penelitian ditetapkan sebanyak 30 orang dengan dua kategori informan pengamat dan informan pelaku serta menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel penelitian ini meliputi input produksi internal dan input produksi eksternal dengan indikator jenis input, sumber input, penggunaan input dan hasil penggunaan input. Hasil penelitian menunjukkan bahwa input produksi internal petani lokal Arfak teridentifikasi sebagai pertanian subsisten secara perspektif yaitu suatu tatanan nilai yang dikelola dengan kearifan lokal masyarakat, namun mengalami perubahan pola subsisten dalam penerapan budidayanya. Perubahan pola subsisten ini teridentifikasi disebabkan oleh penggunaan input eksternal ditandai dengan ciri fisik komersial yaitu penggunaan benih, pupuk dan pestisida kimia, yang disebut sebagai fenomena akulturasi budaya luar oleh masyarakat, membuat petani memasarkan hasil produksi di pasaran dalam rangka mendapatkan uang, namun belum sepenuhnya berubah akibat prinsip subsistensi oleh masyarakat Arfak. Hal ini disebabkan oleh sikap kosmopolit masyarakat yang semakin terbuka akan dunia luar serta peranan pendatang yang pada nyatanya memerlukan strategi kebijakan pemerintah agar dapat mendorong pengembangan pertanian di Mokwam Area yang maju tanpa meninggalkan *indigenous knowledge* yang ada.

Kata kunci: Input produksi, Pekarangan, Petani lokal

Abstract

Production inputs are the cause of changes in subsistence patterns in the application of cultivation. This research is based on local Arfak farmers in Mokwam Area, Mokwam District, Manokwari Regency with the intention to identify production inputs used in subsistence farming systems in home gardens. This research is a case study type with a qualitative approach design intended to describe data in a naturalistic, systematic, reliable and accurate manner related to concrete phenomena and their relationships whose presentation is inductive. Data collection methods used in-depth interview techniques, Focus Group Discussions, direct observation and literacy studies. The research informants were determined as many as 30 people with two categories of observer informants and actor informants and using purposive sampling techniques. The variables of this study include internal production inputs and external production inputs with indicators of input types, input sources, input use and input use results. The results showed that the internal production inputs of Arfak local farmers were identified as subsistence agriculture in perspective, namely a value order managed with local wisdom of the community, but experiencing changes in subsistence patterns in the application of cultivation. This change in the subsistence pattern is identified due to the use of external inputs characterized by commercial physical characteristics, namely the use of seeds, fertilizers and chemical pesticides, which is referred to as the phenomenon of acculturation of outside culture by the community, making farmers market production in the market in order to earn money, but has not been completely changed due to the principle of subsistence by the Arfak community. This is due to the cosmopolite attitude of the community which is increasingly open to the outside world and the role of migrants which in fact requires a government policy strategy in order to encourage the development of agriculture in the advanced Mokwam Area without leaving the existing indigenous knowledge.

Keywords: Local farmers, Production inputs, Yards

PENDAHULUAN

Sebagai masyarakat agraris sudah semestinya pemerintah menyadari peran penting sektor pertanian. Dalam mencapai pembangun pertanian, langkah awal yang perlu dilakukan adalah pertanian pedesaan. Pernyataan ini sejalan dengan penemuan yang dikemukakan Syaf (2017) bahwa dari 74.754 desa pada tahun tersebut 73,14 persen desa Indonesia merupakan desa tipologis di bidang pertanian. Petani tradisional menganut sistem subsisten dengan menerapkan pengetahuan lokal yang oleh Williams & Muchena (1991) menyebutkan pengetahuan lokal adalah "asli", namun dinamis dan unik, berubah melalui kreativitas dan inovasi serta komunikasi sistem informasi lainnya. Sistem pertanian petani lokal menggunakan input internal dalam sistem budidaya dengan memanfaatkan alam (*Low internal input*) atau yang disebut sebagai kearifan lokal sebagai prinsip pembangunan pemberdayaan pertanian (Langerodi, 2013).

Pembangunan pertanian pedesaan nyatanya mempengaruhi sistem pertanian tradisional petani lokal yang ada. Toansiba *et. al* (2020) mempertegas dalam penemuan mereka yaitu akibat pembangunan infrastruktur menyebabkan lahan produktif pertanian (*zona situmti*) dialihfungsikan untuk pertanian menetap dengan sistem pertanian pekarangan (Purbokurniawan *et. al*, 2021). Transformasi pertanian dari ladang berpindah ke ladang menetap (pemanfaatan pekarangan) ini didorong oleh pemenuhan konsumsi keluarga yang berorientasikan pasar dalam budidayanya (Mikhael *et. al*, 2023). Penggunaan input eksternal berupa pupuk, benih dan inovasi lain tidak dapat dihindari, sehingga membuat masyarakat lokal cenderung meninggalkan kearifan lokal dalam sistem budidayanya. Dewantoro *et. al* (2021) menyebutkan internal dan eksternal sangat berpengaruh nyata dan langsung pada produktivitas usahatani padi sawah di kecamatan Batang Asam kabupaten Tanjung Jawa Barat. Hal ini didasari rasionalitas petani yang berjuang untuk hidup sesuai kemampuan mereka dengan prinsip "utamakan keselamatan" sebagai alternatif untuk mengambil risiko sebagai pilihan yang tepat dan rasional (Scott, 1981).

Mokwam Area merupakan Kampung lokal yang dihuni suku Arfak (Hatam-Molei) dan terletak pada wilayah administratif Kabupaten Manokwari mengalami fenomena yang sama. Perkembangan daerah yang ditandai dengan pemekaran kabupaten baru yaitu Kabupaten Pegunungan Arfak yang diatur dalam UU No. 24 tahun 2012 (BPS Kab Pegaf, 2017) membawa berbagai macam perubahan dalam masyarakat lokal Arfak yang disebabkan oleh adanya sikap kosmopolit yaitu perubahan sosial dengan diterimanya

inovasi baru dan aspirasi oleh masyarakat pendatang lewat interaksi sosial dengan harapan hidup menjadi lebih baik (Holle & Sadiyah, 2022).

Pertanian Arfak awalnya secara turun-temurun mengandalkan sistem pertanian subsisten dengan tindakan dominan mengandalkan pengetahuan lokal sehingga penggunaan input-input produksi masih berskala lokal atau internal. Nilai-nilai *Igya Ser Hanjop* atau *Mastagow Hanjop* (batas-batas wilayah pengelolaan input produksi) adalah pengetahuan lokal yang menjadi pegangan petani Arfak dalam menjalankan aktivitas berburu dan bertani. Setelah pemekaran terjadi (Kebijakan Otonomi Khusus Papua) sarana prasarana terbuka memudahkan transportasi ke pasar baik di tingkat kabupaten maupun antar kabupaten yang berujung pada masuknya inovasi baru. Masyarakat yang awalnya mengelola pertanian untuk menghidupi kehidupannya saja, kini merubah pola input produksi kepada pemasaran produk yang mengarah ke pertanian semi komersial. Mudahnya akses informasi dan bertambahnya jumlah penduduk menjadi alasan utama pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Pergeseran nilai-nilai *Igya Ser Hanjop* masyarakat Arfak yang dipakai untuk mengelola hutan (Makabori, 2005) didorong akibat adanya upaya untuk meningkatkan produksi pertanian. Petani mulai menanam beragam jenis tanaman didua sistem penanaman yang berbeda yaitu sistem perladangan dan sistem pekarangan (Purbokurniawan *et. al*, 2021) dan berupaya mendapatkan input produksi dari luar atau eksternal seperti benih, pupuk, pestisida untuk dipakai dalam kegiatan pertanian. Dengan demikian, petani Arfak mengubah pola bertaninya dari tradisional ke semi modern dengan menggunakan dua kategori input produksi yaitu input produksi internal dan input produksi eksternal.

Dari latar belakang tersebut adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi input produksi internal dan input produksi eksternal yang digunakan dalam sistem budidaya tanaman kebun pekarangan petani lokal Arfak di Mokwam Area.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Mokwam Area Distrik Mokwam Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat selama 2 bulan terhitung dari Bulan Maret sampai Bulan April 2024. Mokwam Area adalah kawasan wisata alam yang secara geografis terletak ditiga Kampung yaitu Mokwam, Syoubri, dan Kwau (Distrik Warmare Dalam Angka Tahun 2016) pada wilayah administratif Distrik Mokwam, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Adapun alat dan bahan yang digunakan yaitu: alat tulis menulis (seperti buku catatan

harian, bolpoint, spidol), kamera, HP, laptop, printer, papan lapangan, panduan wawancara, kertas HVS, kertas manila, lakban, dan bahan kontak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus (Bogdan & Biklen, 1982) dengan teknik wawancara mendalam, *Focus Group Discussion*, observasi langsung dan studi literasi. Jumlah informan ditetapkan sebanyak 30 orang dalam dua kategori (Afriзал, 2017) yaitu informan pengamat dan informan pelaku yang diambil secara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang ditetapkan penulis. Data dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan (data primer) yaitu meliputi informasi (1) input produksi internal dan (2) input produksi eksternal petani lokal Arfak yang digunakan dalam sistem pertanian subsisten kebun pekarangan seperti: jenis input, sumber input, penggunaan input, dan hasil penggunaan input, serta literatur (data sekunder) yang merefleksikan dan mengkaji hasil-hasil temuan dengan dokumen-dokumen, jurnal ilmiah, laporan penelitian yang diperoleh dari instansi terkait. Kemudian data dianalisis berdasarkan metode Miles dan Huberman (Emzir, 2018) yang terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Input Produksi Internal

Input produksi internal pada sistem pertanian subsisten kebun pekarangan yang dimiliki petani lokal di Mokwam Area Distrik Mokwam berdasarkan indikator jenis input internal, sumber input internal, penggunaan input internal, dan hasil penggunaan input internal, direduksi kemudian disajikan dalam *display table* (Tabel 1) berikut.

Input produksi internal oleh petani lokal berbentuk fisik/alat dan bahan yang diperoleh dari relasi, sumber daya alam (SDA) tanpa pungutan biaya.

Petani lokal menggunakan input produksi internal sesuai dengan manajemen pengaturan budidaya masing-masing petani tanpa meninggalkan pengetahuan leluhur yang ada. Lewat pemanfaatan kebun pekarangan dengan penggunaan input produksi internal untuk budidaya sangat berdampak nyata oleh petani yaitu ditandai dengan kemudahan mengakses input budidaya dan terpenuhinya kebutuhan kekeluargaan.

Tabel 1. Penyajian Data Variabel Input Produksi Internal

| Indikator | Kondisi temuan | Analisa kondisi |
|---------------------------------|---|--|
| Jenis input internal | Jenis-jenis input internal petani lokal terdiri dari tanaman budidaya (pangan, hortikultura, dan perkebunan) baik tanaman endemik maupun tanaman luar yang sudah melokal dalam masyarakat, tanah, kayu, daun-daun, sisa tanaman, alat pertanian, yang tersedia melimpah di alam serta lewat pengetahuan lokal yang terjaga dan diwariskan secara turun-temurun. | Input internal petani berbentuk fisik/alat dan bahan |
| Sumber input internal | Relasi kekeluargaan maupun pertemanan berandil besar dalam menyediakan input internal pada budidaya tanaman petani lokal, sehingga petani dengan mudah memperoleh input tanpa pungutan biaya dan diolah secara mandiri untuk persiapan budidaya dengan didukung kekayaan SDA yang ada | Sumber didapatkan input internal oleh petani lokal yaitu dari relasi, SDA yang diperoleh tanpa pungutan biaya |
| Penggunaan input internal | Pemanfaatan kebun pekarangan umumnya dikelola oleh Mama-mama menjadi tren petani lokal dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, yang penanamannya disesuaikan kondisi petani dan kesiapan kebun tanpa meninggalkan pengetahuan leluhur yang menjadi ciri khas petani lokal Arfak | Input internal digunakan sesuai dengan manajemen pengaturan budidaya oleh petani tanpa meninggalkan pengetahuan leluhur yang ada |
| Hasil penggunaan input internal | Hasil atau manfaat yang berdampak pada petani setelah menggunakan input internal adalah mudahnya mempersiapkan bibit lokal, penyubur tanaman, pengusir hama maupun alat tanam yang tersedia melimpah di alam, memperoleh hasil kebun sesuai yang diharapkan, serta uang yang didapatkan dapat diolah kembali untuk kebutuhan seperti persembahan ke gereja, untuk makan, biaya sekolah, keperluan adat, sampai pada pembangunan rumah | Petani merasakan dampak penggunaan input internal pada budidayanya ditandai dengan kemudahan akses input budidaya dan terpenuhinya kebutuhan |

Sumber: Data Olahan Primer 2024

Input Produksi Eksternal

Input produksi eksternal pada sistem pertanian subsisten kebun pekarangan oleh petani lokal di Mokwam Area Distrik Mokwam berdasarkan indikator jenis input eksternal, sumber input eksternal, penggunaan input eksternal, dan hasil penggunaan input eksternal, direduksi dan disajikan dalam *display table* (Tabel 2) sebagai berikut.

Tabel 2. Penyajian Data Variabel Input Produksi Eksternal

| Indikator | Kondisi temuan | Analisa kondisi |
|----------------------------------|--|---|
| Jenis input eksternal | Input produksi eksternal yang ditemui dalam budidaya petani lokal di kebun pekarangan antara lain: (i) tanaman budidaya; (ii) alat kebun/pertanian; (iii) pupuk; (iv) pestisida; (v) herbisida; (vi) dan tenaga buruh, yang bersumber dari luar untuk dipakai pada tanaman secara kesuluruhan, atau terlebih khusus pada tanaman bernilai ekonomis dan dengan tujuan investasi jangka panjang. | Jenis input eksternal pada petani lokal berbentuk fisik/alat, bahan, dan tenaga buruh yang terinput biaya produksi |
| Sumber input eksternal | Sumber diadopsinya input eksternal dalam budidaya oleh petani lokal dilakukan oleh orang luar (<i>Mbrei</i>) sehingga membuat petani secara mandiri mengakses input tersebut baik dari dalam maupun luar Kampung yang tentunya memiliki jangkauan harga bervariasi tergantung pada ukuran input (dalam kemasan atau per item) maupun kualitas input | Sumber input eksternal berasal dari dalam Kampung maupun dari luar Kampung dengan biaya yang bervariasi tergantung waktu, ukuran dan kualitas input |
| Penggunaan input eksternal | Sebagian besar input eksternal oleh petani digunakan untuk budidaya tanaman sayur-sayuran pada kebun pekarangan dengan tidak atau menggunakan musim tanam yang dilatarbelakangi oleh keinginan berhasil mendapatkan produktivitas tinggi dan unggul, yang pengelolaannya dikerjakan oleh Mama-mama | Penggunaan input eksternal oleh petani secara khusus lebih banyak pada tanaman bernilai ekonomis |
| Hasil penggunaan input eksternal | Dampak nyata penggunaan input eksternal petani dapat dilihat efisiensi pengerjaan budidaya dan hasil uangnya untuk kebutuhan gereja, kekeluargaan, modal budidaya, serta untuk kebutuhan adat istiadat. | Petani merasakan bahwa dampak penggunaan input eksternal mengefisienkan pengerjaan budidaya dan memenuhi kebutuhan yang ada |

Sumber: Data Olahan Primer 2024

Input produksi eksternal yang dipakai dalam budidaya petani lokal di kebun pekarangan berbentuk fisik/alat, bahan, dan tenaga buruh yang diperoleh baik dari dalam

Kampung maupun dari luar Kampung dengan terinput biaya produksi bervariasi tergantung waktu, ukuran dan kualitas input.

Petani senang memakai input eksternal secara khusus lebih banyak pada tanaman bernilai ekonomis, yang berasal dari dalam Kampung maupun dari luar Kampung dengan biaya yang bervariasi tergantung waktu, ukuran dan kualitas input. Petani merasakan bahwa dampak penggunaan input eksternal mengefisiensikan pengerjaan budidaya dan memenuhi kebutuhan yang ada.

Fenomena Perubahan Pola Subsisten

Penelitian ini menemukan keberagaman bentuk input produksi internal maupun input produksi eksternal yang dipakai dan dimanfaatkan petani dalam sistem pertanian subsisten yang polanya berubah akibat keterlibatan pasar dalam budidaya untuk pemenuhan kebutuhan petani. Diversifikasi tersebut terbentuk akibat adanya dua tujuan yang berbeda dalam kegiatan bertani yaitu pemenuhan pangan keluarga dan tujuan pemasaran produksi. Mulai terbangunnya kesadaran petani akan potensi dataran tinggi serta beberapa komoditas tanaman sayur yang mempunyai daya saing di pasaran sehingga dalam sistem budidaya diperlukan tambahan input untuk meningkatkan produksi tanaman. Petani menyadari bahwa adanya perbedaan input internal dan input eksternal dalam budidaya. Hal ini didasari rasionalitas petani yang oleh Coleman (Coleman dalam Ritser 2010) menyebutkan bahwa paradigma tindakan rasional didasari oleh logika ekonomi yang melihat bahwa para aktor (petani) melakukan tindakan berguna untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang dimiliki dengan dua unsur pembentuk yaitu aktor dan sumberdaya. Petani sebagai aktor memiliki preferensi nilai pengetahuan lokal *igya ser hanjob* yang mempertahankan pertanian subsisten sebagai pilihan yang rasional dimana hal tersebut dilakukan untuk menjaga hutan dan kesuburannya serta ketersediaan pangan keluarga. Ketersediaan pangan tersebut didapatkan dari sumberdaya alam yang tersedia baik dalam kawasan kebun berpindah yang khusus memproduksi tanaman pangan. Selain itu, petani lokal juga memiliki kekayaan sumberdaya dalam diri yang didapatkan dari kearifan lokal dan interaksi sosial dalam masyarakat. Kekuatan sumberdaya alam dan sumberdaya dalam diri petani inilah yang menjadi kontrol pendukung pilihan rasional secara subsisten. Tindakan rasionalitas petani ini menerapkan prinsip "*safety first*" (Scott, 1994) dilakukan sebagai alternatif pilihan untuk memenuhi kebutuhan, menciptakan akulturasi budaya luar dengan pengetahuan lokal dalam budidaya.

Tindakan Rasionalitas Petani Lokal Arfak

Meskipun aktivitas ekonomi sudah berlangsung dalam petani lokal, pertanian subsisten eksis bertahan sebagai satu tatanan sistem masyarakat Arfak. Hal ini dijelaskan lebih lanjut melalui teori tindakan sosial Weber (1994) dalam mengakses input produksi didasari oleh beberapa tindakan sosial yaitu petani melakukan tindakan berdasarkan (i) tindakan tradisional yang merupakan kebiasaan leluhur dan diajarkan secara turun-temurun dengan menyebutkan bahwa berjiwa sosial adalah perilaku nenek moyang yang masih terjaga dan diterapkan petani dalam kehidupan sehari-hari. Petani dalam memperoleh input diperoleh dari relasi kekeluargaan dan SDA yang ada; (ii) tindakan rasional instrumental yaitu tindakan yang ditujukan untuk mencapai keberhasilan produksi tanaman dalam rangka penjualan hasil tanaman. Contoh tindakan rasional instrumental petani yang ditemukan adalah diadopsinya input eksternal untuk hasil yang cepat dan sesuai dengan harapan dalam budidaya; serta, (iii) tindakan rasional nilai yang dilakukan karena alasan dan tujuan berdasarkan nilai keagamaan yang diyakini secara pribadi. Ajaran keagamaan dalam masyarakat mewajibkan dan memperkuat petani untuk melakukan tindakan saling berbagi dalam hal ini input produksi maupun hasil produksi. Petani lokal melakukan tindakan-tindakan tersebut sebagai suatu pandangan nilai (subsisten) untuk mencapai tujuan *igya ser hanjob* ditengah ancaman budaya luar yang membuat petani memakai dan mengakses input luar untuk meningkatkan produksi.

Nilai-nilai *Igya Ser Hanjob* yang “Berakulturasi”

Dalam pemanfaatan kebun pekarangan oleh petani menunjukkan bahwa dampak penggunaan input eksternal mengubah secara perlahan konsep budidaya petani akibat fenomena akulturasi yang ada. Hal ini sejalan dengan penemuan Makabori (2005) yang menyebutkan pergeseran nilai-nilai *Igya Ser Hanjob* masyarakat Arfak yang dipakai untuk mengelola hutan didorong akibat adanya upaya untuk meningkatkan produksi tanaman. Perubahan yang terjadi selama dua puluh tahun terakhir diakibatkan oleh tuntutan ekonomi (pemuahan konsumsi dan dana seremonial) meskipun pada akhirnya hal tersebut berujung pada kebutuhan dasar petani lokal. Masyarakat secara internal sudah menunjukkan secara kolektif cenderung individualisme. Kegiatan kolektivitas kerja mulai berkurang akibat pemanfaatan kebun pekarangan yang mulai dikelola secara mandiri.

Sikap Kosmopolit dalam Penggunaan Input Eksternal

Pada prinsipnya, petani sudah memiliki materi sebagai input eksternal yang dipakai terpisah dengan input internal. Teknologi yang berkembang berasal dari peradaban petani

itu sendiri. Pemakaian input eksternal diadopsi dan dikhususkan pada tanaman yang dibudidayakan untuk orientasi penjualan. Persaingan pasar menjadikan masyarakat berusaha untuk meningkatkan produksi baik dari segi kuantitas maupun kualitas dengan mengakses penggunaan pupuk dan pestisida dari kota. Perubahan dalam petani lokal ini didorong oleh sikap kosmopolit yang membuka pola pikir petani untuk berpikir kritis seperti masyarakat kota. Kosmopolitanisme ini dijelaskan kembali oleh Suharyani & Oktoriana (2018) bahwa tingkat kosmopolitan mempengaruhi tingkat penerapan inovasi teknologi yang dilihat dari usaha responden mendapatkan informasi berkaitan dengan usaha tani yang sangat berpengaruh dalam kegiatan usaha tani mereka. Terjadinya perubahan nilai antar generasi yang disebabkan oleh kebudayaan luar ini sejalan dengan teori orientasi nilai budaya oleh Kluckhohn & Strodtbeck (1961) yang terbagi atas lima persoalan paling mendasar dalam kehidupan manusia dan dalam setiap kebudayaan. Berikut penjelasan berdasarkan kondisi temuan petani: 1) hakekat hidup manusia, petani pada dasarnya memaknai hidup adalah keadaan yang patut disyukuri dan harus mengupayakan hidup dengan mencari makan lewat budidaya tanaman dan berburu; 2) relasi manusia dengan alam, petani berusaha untuk menjaga dan menguasai alam dengan mempercayakan alam sebagai sumber input dan mengolah alam untuk mengeluarkan output; 3) persepsi waktu manusia. Petani membagi waktu pengerjaan budidaya yang dominan dilakukan oleh Mama-mama (orientasi ke masa lalu), dan dengan sebagian petani sudah mengolah budidaya secara keluarga dari awal sampai akhir; 4) makna pekerjaan atau karya manusia, yang dilakukan petani budidaya tanaman berfokus untuk menafkahi hidup (baik keluarga, keagamaan maupun adat istiadat); dan 5) relasi sesama manusia, yaitu petani berorientasikan kolateral/horizontal dengan memiliki rasa ketergantungan atau berjiwa gotong-royong terhadap sesama. . Dengan demikian, petani sudah mencirikan fisik komersial dalam pemakaian input yang berarah pada komersialisasi.

Pertimbangan fisik komersial oleh petani tidak sepenuhnya merubah pola subsisten dalam masyarakat. Scott (1984) memperjelas hal tersebut dengan menyatakan bahwa petani lokal merupakan orang-orang yang saling terhubung dengan kondisi statis dan aktivitas ekonomi, sehingga sangat bergantung pada situasi dan kondisi yang ada dalam komunitas petani lokal itu sendiri. Subsisten sendiri menjadi pilihan bertahan hidup dan menjadi sebuah tatanan sistem masyarakat Arfak. Petani Arfak sangat berpegang teguh pada nilai, norma dan budaya yang ada sebagai bentuk keselamatan diri dan solidaritas suku Arfak. Namun, jika dikaji dalam pandangan Popkin (1986) usaha-usaha yang

dilakukan petani tersebut tidak rasional karena konsep “keselamatan diri” yang didasari atas pertimbangan rasional dalam konteks kearifan lokal. Akan tetapi, dalam tindakan pemasaran produk pandangan Popkin dibenarkan karena petani mampu secara rasional menetapkan berbagai pilihan alternative untuk kepuasan mereka dari pemakaian sumber daya yang langka baik input produksi maupun pangan dalam budidaya tani mereka.

Keberagaman Jenis Pangan Sebagai Bentuk Transformasi Pertanian Arfak

Meskipun akulturasi budaya berhasil merubah pola subsisten, namun moral timbal-balik masyarakat masih menjadi pegangan kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Sajogyo (1982) bahwa perubahan struktur pertanian dan diikuti dengan hilangnya nilai-nilai, tatanan dan ikatan sosial tradisional terjadi sebagai bentuk ketahanan diri. Maka, kosmpolitanisme hadir sebagai bentuk pertahanan diri petani lokal dalam memenuhi kebutuhan pangan. Hal ini ditandai dengan keberagaman jenis pangan oleh petani lokal seperti beras, garam, petsin, *cornet*, mie instan dan lainnya yang menjelaskan bahwa petani secara adaptif merespon tren inovasi yang datang dari luar. Diversifikasi kebutuhan pangan oleh petani ini mengindikasikan rasionalitas petani dalam menyikapi kebutuhan yang semakin berubah dan mengancam presensi “Pertanian Bapak” sebagai produksi pangan lokal dan “Pangan Mama” sebagai pengolahan pangan lokal keluarga (Mikhael, *et.al* 2023). Aksesibilitas petani mendapatkan informasi mengenai input eksternal mengubah distribusi hasil dengan melalui pasar untuk mendapatkan kebutuhan primer maupun sekunder. Pola subsisten berputar melalui pasar sehingga produksi pertanian yang dijual dapat mengisi kebutuhan konsumsi pangan dan dana seremonial, serta kebutuhan rumah lainnya.

Penelitian ini menggambarkan evolusi budaya yaitu bagaimana kegiatan pertanian berevolusi dari bentuk sederhana atau subsisten perlahan menjadi bentuk yang lebih kompleks dan beragam atau komersial (Mesoudi *et.al.*, 2004; Mesoudi, 2015). Proses budaya tersebut lama kelamaan akan mengarah pada pertanian komersial imbas dari tuntutan produksi yang meningkat dan ujungnya akan menggiring *mindset* petani berubah lebih rasional. Akan tetapi proses tersebut akan lama terjadi jika masyarakat Arfak masih dalam konsep subsistensi atau membagi kemiskinan bersama (Geertz, 1983).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah (1) Input produksi internal petani lokal Arfak teridentifikasi sebagai pertanian subsisten secara perspektif yaitu suatu tatanan nilai yang dikelola dengan kearifan lokal masyarakat, namun mengalami perubahan pola

subsisten dalam penerapan budidaya. (2) Sedangkan, input produksi eksternal petani lokal Arfak teridentifikasi sebagai penyebab perubahan pola subsisten ditandai dengan ciri fisik komersial yaitu penggunaan benih, pupuk dan pestisida kimia, yang disebut sebagai fenomena akulturasi budaya luar oleh masyarakat, membuat petani memasarkan hasil produksi di pasaran dalam rangka mendapatkan uang, namun belum sepenuhnya berubah akibat prinsip subsistensi oleh masyarakat Arfak. Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan diatas sebagai berikut: Perlu adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan tokoh-tokoh adat, agama dan pemuda untuk mensosialisasikan pengetahuan lokal berkaitan dengan budidaya tanaman lokal agar kearifan lokal masyarakat tetap terjaga dengan baik dalam menghadapi perkembangan interaksi dan komunikasi, serta perubahan-perubahan yang terjadi di bidang pertanian; Penyuluh pertanian sebagai wadah organisasi perlu terlibat dalam masyarakat secara langsung untuk mendorong, membina dan mengembangkan pertanian dengan memadukan teknologi modern dan kearifan lokal yang ada untuk merubah perspektif petani kearah pertanian pembangunan; dan, Penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian lanjutan menyelidiki hal apa yang mempengaruhi perubahan pola subsisten petani lokal Arfak dalam hal budaya pertanian yang diperlukan untuk membentuk strategi kebijakan pemerintah untuk mendorong pengembangan pertanian di Mokwam Area.

UCAPAN TERIMA KASIH

Di ucapan terima kasih kepada Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari yang memberikan bantuan dana dan dukungan, para profesional yang memberikan kontribusi dalam penyusunan laporan, seluruh petani di Mokwam Area, Pemerintah setempat dan Pembimbing yang selalu memberikan arahan dan motivasinya. Terima kasih juga kepada para editor anonim yang sudah mengulas dan memberikan saran perbaikan naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2017). *Metode penelitian kualitatif. Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Rajawali Pers. Depok.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education* (Vol. 368). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Arfak. 2017.
- BPTP Papua Barat. 2005. *Penyusunan Komoditas Pertanian Kabupaten Manokwari. Pengkajian Teknologi Pertanian Irian Jaya Barat*. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Dewantoro, R., Nainggolan, S., & Fitri, Y. (2021). *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal*

Petani Terhadap Produktivitas Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Agribisnis*.

- Emzir (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. PT RajaGrafindo Persada. Depok.
- Holle, Y., & Sadiyah, S. H. (2022). Modal Sosial Suku Arfak dalam Usahatani Padi Ladang di Kampung Guentuy Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 7(5), 167-176.
- Langerodi, M. C. (2013). Farmers' empowerment indicators modeling in Mazandaran province, Iran. *Internasional Journal Agricultural And Crop Sciences*. 5: 769-776.
- Makabori Yan. (2005). Pergeseran Igya Ser Hanjob Pada Masyarakat Lokal Di Kawasan Cagar Alam Pegunungan Arfak Kabupaten Manokwari. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Mikhael, M., Ali, M. S. S., Demmallino, E. B., & Rahmadanih, R. (2023). The impact of agricultural transformation on food production and consumption in the Arfak community in Anggi District, Arfak Mountains Regency. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2628, No. 1). AIP Publishing.
- Purbokurniawan, et. al. (2021). Keragaman Jenis Tanaman Pada Dua Sistem Pertanian di Pegunungan Arfak Papua Barat. Program Pascasarjana Universitas Papua, <https://pasca.unipa.ac.id>. CASSOWARY volume 4 (2) Juni 2021: 234-242
- Sajogyo. (1982). Bunga Rampai Perekonomian Desa. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Scott, J.C. (1981). Moral Ekonomi Petani; Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. Jakarta: LP3ES.
- Suharyani, A., & Oktoriana, S. (2018). Pengaruh Tingkat Imitasi dan Kosmopolitan Wanita Tani terhadap Keputusan Pengelolaan Usahatani. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 3(2), 1-7. <https://doi.org/10.29103/AG.V3I12.1114>
- Syaf. (2017). Merebut Masa Depan Pertanian. Kompas. Rubrik Opini, 15 Des 2017: 4 (kol 1-4)
- Tapi, T., & Makabori, Y.Y. (2021). Program Pembangunan Kampung: Perspektif Fungsional dan Konflik dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Suku Arfak di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Triton*, 12(2), 27-37.
- Toansiba, et. al. (2021). Pengelolaan Tanah dalam Pengetahuan Lokal dan Praktik Pertanian Berkelanjutan pada Masyarakat Arfak, Papua Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Juli 2021 Vol. 26 (3): 370-378 ISSN 0853-4217 <http://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI>